

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia yang memiliki beribu-ribu pulau dan jutaan penduduk tidak pernah lepas dari kajian tentang pendidikan anak bangsanya. Peran pendidikan sendiri bagi Indonesia sangat penting sebagai upaya melahirkan serta menciptakan generasi yang berkualitas. Kemajuan zaman yang didukung oleh teknologi komunikasi maupun informasi mampu mengantarkan generasi masa kini kepada peradaban yang maju, dalam upaya mencapai generasi yang berkualitas perlu dibuat sebuah program pendidikan yang di selenggarakan dan di kelola secara profesional. Adapun pengelolaan program pendidikan yang dikelola secara profesional yaitu sebuah lembaga yang mampu melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, konsisten dalam menjalankannya serta berkelan-jutan dalam mengelola sumber daya, sehingga tercapai tujuan pendidikan sebagai sebuah uapaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Ditinjau dari segi kuantitas, pendidikan di Indonesia memiliki kemajuan yang cukup pesat mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan tinggi. Namun, secara kualitas proses pendidikan maupun kualitas lulusan dari lembaga pendidikan masih belum merata, melihat masih ada kasus putus sekolah dikalangan masyarakat atau tidak melanjutkan pendidikan dilatar belakang karena faktor ekonomi dan kesadaran terhadap pentingnya pendidikan masih rendah disebagian belahan masyarakat.

Angka rata-rata lama sekolah Kota Bandung mencapai 10 tahun sementara program pemerintah Kota Bandung mencanangkan program wajib belajar pendidikan dasar 12 tahun. Adapun yang menjadi faktor penyebab anak putus sekolah dikarenakan masalah ekonomi keluarga sehingga anak usia sekolah sudah harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga; lingkungan pergaulan, anak kurang mampu mengikuti sekolah formal yang sudah menerapkan sistem *full day school* sehingga memilih keluar sekolah

dan mengikuti ujian kesetaraan, dan ada juga yang sudah bekerja mengikuti ujian kesetaraan untuk memenuhi persyaratan kenaikan jabatan di tempat bekerja, sehingga hal ini menarik perhatian pemerintah untuk membuat kebijakan mengenai pemerataan pendidikan yang ada di Kota Bandung.

Menghadapi masalah bukan saja tugas pemerintah, melainkan masyarakat juga harus turut berperan dalam menanganinya serta paham betul tentang pentingnya pendidikan sebagai bekal hidup ataupun sebagai tatanan masyarakat yang berbangsa dan bernegara. Peran masyarakat sebagai bagian penting dari terselenggaranya pendidikan merupakan fungsi masyarakat sebagai penyedia layanan pendidikan yang melibatkan masyarakat itu sendiri, yaitu dengan mendirikan serta menyelenggarakan lembaga pendidikan nonformal yang di kelola dan di kembangkan oleh masyarakat dan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan melalui Bidang Pendidikan Masyarakat.

Untuk melaksanakan program pemerintah Kota Bandung tentang pendidikan wajib warga Kota Bandung mencapai target rata-rata sekolah warga Bandung selama 12 tahun atau hingga tingkat SMA, maka Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Bandung menyemangati masyarakat Bandung untuk mendapatkan layanan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal yang menjadi kemitraan Disdik Kota Bandung yaitu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dan LKP. Tujuan dari kemitraan ini untuk menjangkau penduduk Kota Bandung pada usia 21 tahun keatas yang tidak mungkin bisa dilayani melalui pendidikan formal maka mereka bisa menggunakan pelayanan pendidikan nonformal.

Program tersebut sudah mulai mendapatkan respon yang positif dari masyarakat, ini terlihat dari banyak jumlah peserta didik pendidikan kesetaraan serta mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Bandung peningkatan jumlah peserta didik pendidikan nonformal cukup besar dari tahun 2018 ke tahun 2019. Sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1 Data Jumlah Warga Belajar 2018-2019

Tahun Ajaran	Jumlah Warga Belajar		
	Paket A	Paket B	Paket C
2017-2018	478	1576	3543
2018-2019	576	1644	3710

Sumber : Bidang Pendidikan Masyarakat Dinas Pendidikan Kota Bandung

PKBM harus memiliki visi dan misi yang selaras dengan target Pemerintah Kota Bandung yaitu meningkatkan taraf pendidikan masyarakat Kota Bandung dengan menjadikan lulusan PKBM mampu bersaing dengan lulusan dari sekolah formal. Upaya menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat penting memegang prinsip demokratis yang berorientasi pada keadilan serta tidak diskriminatif dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keberagaman agama, nilai kultur sosio-budaya, nilai kemajemukan bangsa dan nilai persatuan serta kesatuan bangsa Indonesia sebagai sebuah sistem. Maka dari itu perlu dipahami bahwa, lulusan Paket C setara dengan pendidikan formal sebab cakupan materi, beban belajar, dan standar kelulusan sudah sesuai dengan ketentuan Kementerian Pendidikan.

Masalah yang tidak mampu dihindari, hingga saat ini memang secara umum masih banyak yang meragukan dan memandang sebelah mata lulusan Paket C, persepsi ini muncul karena masyarakat menganggap warga belajar ujian kesetaraan tidak sama dengan murid sekolah formal dalam sisi kemampuan akademiknya sehingga dalam jabatan pekerjaan tertentu lulusan sekolah formal lebih diutamakan dibanding dengan lulusan sekolah kesetaraan. Beberapa tahun ke belakang pemerintah mulai gencar menerapkan Kurikulum 2013 di satuan pendidikan formal, namun untuk satuan pendidikan nonformal pemerintah belum memberatkan PKBM untuk segera menerapkan kurikulum 2013 mengingat sumber daya yang dimiliki PKBM belum selengkap pendidikan formal. Saat ini PKBM di Kota Bandung sebagian besar masih menggunakan kurikulum KTSP sehingga apabila meneliti mutu lulusan PKBM alat ukurnya merujuk ke standar kompetensi lulusan Paket C berdasarkan PP nomor 23 Tahun 2006.

Mutu lulusan atau *ouput* hasil pendidikan dapat dilihat dari prestasi akademik dan non akademik warga belajar. Prestasi akademik yaitu dari Nilai UN, prestasi belajar dan kejuaran lomba dalam bidang akademik, dan melanjutkan ke pendidikan tinggi di Perguruan Tinggi Negeri ataupun Swasta. Sementara prestasi yang bersifat non akademik dapat dilihat dari prestasi diluar hal-hal yang bersifat ilmiah seperti juara renang; juaran Tahfidz Al-Qur'an; juara debat terbuka; bahkan menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi.

Tabel 2 Nilai rata-rata UNBK Paket C 2018

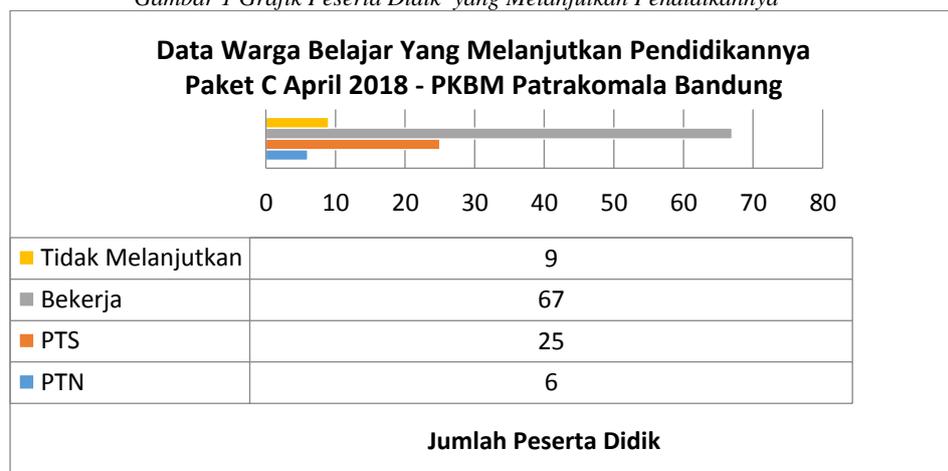
Mata Pelajaran	Nilai dalam(rata-rata)	
	Paket C Sosial	Paket C IPA
PKN	49	53
Bahasa Indonesia	55	62
Bahasa Inggris	41	49
Matematika	25	28
Ekonomi	35	-
Sosiologi	45	-
Geografi	37	-
Fisika	-	36
Kimia	-	31
Biologi	-	39

Sumber : PKBM Intan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai Ujian Nasional warga belajar Paket C masih rendah, hampir semua mata pelajaran dibawah nilai 50. Berarti ini menunjukkan bahwa capaian prestasi warga belajar masih belum maksimal. Nilai hasil ujian yang rendah menunjukkan apakah warga belajar tidak mencerna dengan baik materi belajar selama pembelajaran, apakah proses pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi warga belajar kesetaraan atau mungkin tutor yang kurang profesional dalam menyampaikan materi, seakan ini menjadi sebuah tanda tanya besar. Selanjutnya peneliti melakukan observasi ke salah satu PKBM yang berada di wilayah UPT 1 mendapati nilai Ujian Sekolah warga belajar kesetaraan paket C rata-rata berada di batas KKM dan ada beberapa mata pelajaran yang nilainya dibawah KKM. Jika demikian, berarti capaian hasil belajar warga belajar dalam bidang akademik belum maksimal.

Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pun di PKBM masih rendah, ini berdasarkan hasil survei ke salah satu PKBM yang berada di lingkungan UPT 1 mendapati angka siswa beajar yang memilih bekerja lebih tinggi dari angka siswa belajar yang melanjutkan ke perguruan tinggi, serta masih ada warga belajar yang tidak melanjutkan pendidikan dan tidak bekerja pula.

Gambar 1 Grafik Peserta Didik yang Melanjutkan Pendidikannya



Sumber : PKBM Patrakomala

Berdasarkan grafik diatas angka lulus warga belajar yang melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi masih berada dibawah 50% dari jumlah keseluruhan warga belajar ini menunjukkan mutu lulusan kejar paket C masih rendah dalam sisi bidang akademis. Sementara warga belajar yang bekerja cukup tinggi berada diatas 50% dan terakhir masih ada lulusan PKBM yang tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi dan tidak juga bekerja. Program kesetaraan selain menyajikan pelayanan pendidikan berbasis akademik untuk memenuhi kebutuhan warga belajar dalam menghadapi UN tetapi juga harus dapat mengembangkan dan memperkuat pribadi yang bersedia berwirausaha agar memiliki bekal hidup setelah lulus dan menyelesaikan program kesetaraannya. Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal da Informal (PAUD-NI) harus mampu menampung potensi warga belajar dalam ranah wirausaha seperti; kemampuan melukis, seni merias wajah, menjahit, tata boga dan sebagainya, sehingga tidak ada lagi lulusan PKBM yang menganggur karena apabila lulusan kejar paket memiliki kemampuan

akademik ataupun kecakapan/keterampilan mereka bisa melanjutkan ke pendidikan tinggi ataupun membuka lapangan pekerjaan sendiri.

Upaya menciptakan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing didunia kerja maka lembaga pendidikan nonformal harus memberikan layanan pendidikan terbaik bagi masyarakat yaitu dengan mengoptimalkan kemampuan peserta didik dengan kemampuan fungsional, mampu berinovasi dan mampu membangun kolaborasi dengan pendidikan formal sehingga mutu lulusan PKBM di Kota Bandung berkualitas. Lembaga PKBM yang bermutu yaitu lembaga yang mampu meningkatkan kapasitas kelembagaan PKBM, yaitu meliputi manajemen lembaga; administrasi; kurikulum; proses penyelenggaraan program pembelajaran; bahan belajar; peningkatan pendidikan dan tenaga kependidikan; penilaain dan evaluasi hasil pembelajaran dan program.<sup>1</sup> Upaya peningkatan kualitas lulusan ini sesuai dengan firman Allah SWT pada Q.S Ar-Ra'du ayat 11 :

..... إِنَّ لِلَّهِ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۖ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ ۚ مِنْ وَآلٍ

Penggalan ayat Al-Qur'an diatas memiliki arti bahwa "...sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia".

Makna yang terkandung dalam ayat tersebut yaitu, bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa/golongan dari kemakmuran yang dimiliki oleh mereka menjadi sebuah kesengsaraan, apabila hal itu terjadi maka ulah mereka sendiri yang mengubah keadaan tersebut serta kepastian yang datang dari Allah tidak dapat ditolak oleh sesuatu apapun.<sup>2</sup> Apabila dikaitkan dengan fenomena diatas maka memiliki makna bahwa apabila mutu

<sup>1</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Standar Penyelenggaraan Pusat kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*, 2010, h7

<sup>2</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta:Lentera Abadi, 2010),h77-78.

<sup>3</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta:Lentera Abadi, 2010),h78

lulusan kejar paket C ingin lebih baik maka harus ada upaya dari PKBM untuk mulai memikirkan strategi peningkatan mutu lulusan.

Mutu pendidikan terangkum dalam 3 unsur, yaitu *input*, *proses* dan *output*. *Input* pendidikan merupakan sumber daya, perangkat lunak serta haraoran-haran sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. *Input* pendidikan dinyatakan bermutu apabila siap berproses. Proses pendidikan merupakan perubahan yang terjadi terhadap sesuatu sehingga menghasilkan perubahan yang lain. Sesuatu yang berlangsung itu disebut proses sementara hasil dari prosas disebut *ouput*. Salah satu contoh proses pendidikan yaitu proses pembelajaran, dapat dikatakan bermutu apabila pembelajaran yang diciptakan mengandung suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan dan bermakna. Sedangkan *output* pendidikan bisa dikatakan bermutu jika hasil penilaian belajar akademik dan nonakademik siswa tinggi dan *outcome* pendidikan yang bermutu apabila lulusan cepat terserap oleh lapangan pekerjaan, pegghasilan yang seimbang dengan beban kerja dan semua pihak mengakui kehebatan lulusan.<sup>3</sup> Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu yaitu mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam ranah akademik maupun non akademik seperti bidang ekstrakurikuler, keterampilan ataupun kecakapan. Pengertian serta penjelas tersebut dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan tidak hanya berada pada unsur input saja, tetapi juga pada unsur proses pendidikan yang merupakan kinerja Sumber Daya Manusia yang mampu mengelola, memiliki kreatifitas dan produktifitas. Terutama unsur ouput yaitu lulusan agar mampu memberi kepuasan terhadap pelanggan serta memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat.

Sudradjad berpendapat pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nila-nilai akhlak mulia,

---

<sup>3</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Reset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h513

yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*).<sup>4</sup> Untuk mewujudkan lulusan yang memiliki kemampuan tersebut perlu didukung oleh beberapa aspek, seperti kompetensi yang dimiliki oleh tenaga pendidikan dan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Tutor yang berkompotensi setidaknya mampu mengelolan proses pembelajaran secara profesional, menguasai substansi dari proses pembelajaran, menguasai materi yang diampu serta profesional menjalankan tugas dan fungsinya bukan hanya sebagai pengajar saja tapi juga sebagai pendamping peserta didik Paket C. Sama seperti pendidik di sekolah formal, tutor sebagai pengajar pendidikan kesetaraan dituntut agar mampu melaksanakan tugasnya yaitu menyampaikan materi pelajaran dan mampu menguasai seperangkat kemampuan serta kompetensi. Kompetensi yang dimaksud sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Kompetensi Tutor Kesetaraan yang meliputi empat komponen, yaitu: 1) kompetensi pedagogi dan andragogi; 2) kompetensi kepribadian; 3) kompetensi sosial; dan kompetensi profesional.

Tugas tutor pendidikan kesetaraan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tugas guru di sekolah, akan tetapi pada aspek kemampuan dasarnya ada sedikit perbedaan yang harus dimiliki keduanya, guru pada sekolah formal kemampuan dasarnya yaitu mengajar akan tetapi tutor pada pendidikan kesetaraan selain mengajar harus memeberikan motivasi dan ikut dalam pembinaan, serta pengelolaan kelompok.<sup>5</sup> Menurut informasi dari kepala PKBM saat ini tutor yang mengajar di PKBM memiliki kualifikasi akademik yang beragam ada yang lulusan dari pendidikan ada pula yang lulusan dari non pendidikan dan masih ada yang megajar mata pelajar yang tidak sesuai dengan kualifikasi akademik yang dimiliki. Selain itu, tutor yang mengajar di PKBM belum memperoleh penghargaan yang proporsional dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar, hal tersebut bisa menjadi

---

<sup>4</sup> Sakriah akka. *Mutu Lulusan* <http://sakriahakka.blogspot.com/2013/10/kualitas-lulusan.html> di akses tanggal 02 November 2018 pukul 08.02 WIB

<sup>5</sup> Sudadio, et, al. *Kontribusi Pengelolaan Pembelajaran dan Kompetensi Tutor Terhadap Mutu Hasil Belajar Kesetaraan Paket A, B, dan C pada SKB dan PKBM Berbasis Kearifan Lokal di Provinsi Banten*, Vol. 1. No. 2. ISSN 2541-1462, 2016, h131.

faktor penyebab bervariasinya kinerja tutor sehingga memberikan dampak negatif terhadap mutu pendidikan kesetaraan.

Menurut Ekosiswoyo, ada lima komponen yang menentukan kualitas hasil belajar peserta didik non formal, yaitu: 1) kompetensi tutor; 2) manajemen pembelajaran yang efektif dan efisien serta kondusif; 3) buku, fasilitas pembelajaran dan sarana belajar yang memadai dan selalu dalam kondisi siap pakai; 4) fisik dan penampilan ruangan yang baik; dan 5) partisipasi masyarakat.<sup>6</sup> Proses pembelajaran juga merupakan faktor yang menentukan dalam pencapaian hasil peserta didik, Tutor harus mampu menciptakan suasana yang PAKEMB (Pembelajaran Aktif, Keratif, Menyenangkan dan Bermakna) agar materi yang disampaikan pada warga belajar dapat di cerna oleh warga belajar yang plurarisme. Berdasarkan hasil pengamatan sementara, karakteristik warga belajar program kesetaraan di Kota Bandung beraneka ragam mulai dari usia yang berbeda-beda; rata-rata usia warga belajar di Kota Bandung khususnya Paket C yaitu kisaran usia 17 sampai 50 tahun, memiliki pekerjaan yang berbeda juga serta keadaan geografis yang beragam. Apabila dilihat kecakapan dari proses menerima materi yang di sampaikan Tutor terbagi kedalam tiga jenis, yaitu; 1) ada yang sangat cepat menerima dan memahami pelajaran, 2) biasa-biasa dalam menerima dan memahami pelajaran maksudnya mengerti setelah Tutor menjelaskan; dan 3) sangat lamban dalam menerima pelajaran dan sering meminta Tutor menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan dan perlu pengulangan beberapa kali untuk bisa benar-benar memahami pelajaran yang telah disampaikan.

Saat ini PKBM masih menggunakan metode pembelajaran sama seperti sekolah formal yaitu Tutor yang menghadapi siswa PKBM masih duduk dan ceramah dalam menyampaikan materi. Melihat fenomena yang diuraikan diatas, Tutor harus menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keadaan warga belajar, kompetensi profesional Tutor berperan dalam proses belajar mengajar sehingga Tutor harus lebih interaktif, karena

---

<sup>6</sup> Sudadio, *Kontribusi Pengelolaan....* hlm.132.

kebanyakan warga belajar pendidikan kesetaraan membutuhkan perhatian lebih karena mereka memiliki banyak kekurangan.

Inilah desain yang terjadi sebagai dampak proses pembelajaran yang kurang efektif serta tidak tepat sasaran. Tutor sudah seharusnya memiliki kreatifitas yang tinggi dalam menghadapi warga belajar program kesetaraan yang heterogen. Tutor diharapkan mampu memposisikan dirinya bukan hanya sebagai pendidik saja, tetapi juga mampu menjadi motivator bagi warga belajar terutama bagi warga belajar yang memiliki rekam jejak putus sekolah yang disebabkan oleh kenakalan remaja sehingga mereka memiliki semangat dalam belajar didukung dengan proses belajar mengajar yang inovatif maka tidak menutup kemungkinan mereka dimasa mendatang akan menjadi orang sukses dan memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial disekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas mengenai kompetensi profesional Tutor dan pengelolaan pembelajaran memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu lulusan program kesetaraan, peneliti berpendapat penting untuk dilakukan penelitian secara mendalam, karena lembaga PKBM di Kota Bandung sudah banyak yang memiliki izin operasional bahkan ada yang sudah diakreditasi, ditambah setiap tahunnya mendapatkan perhatian dari Pemerintah Kota Bandung berupa dana bantuan pendidikan disertai peminat pendidikan kesetaraan di Kota Bandung cukup tinggi, maka perlu dilakukan penelitian yang lebih dalam sehingga diangkat oleh peneliti menjadi sebuah penelitian tesis dengan judul **“PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL TUTOR DAN PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP MUTU LULUSAN KEJAR PAKET C (Penelitian pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Lingkungan Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Kegiatan Pendidikan Nonformal dan Informal 1 dan 2 Kota Bandung).”**

## **B. Perumusan Masalah Penelitian**

Peneliti sudah menguraikan latar belakang masalah dari penelitian ini maka tahap selanjutnya yaitu menjabarkan perumusan masalah penelitian, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :bahwa mutu lulusan kejar paket C dalam bidang akademik masih rendah dan angka warga belajar yang melanjutkan ke perguruan tinggi masih kurang dari 50%. Pendidikan kesetaraan sudah seharusnya mulai meningkatkan mutu lulusannya, mengingat saat ini pendidikan kesetaraan bukan lagi jalan alternatif anak bangsa untuk mendapatkan pendidikan tetapi sudah menjadi pilihan model pendidikan yang cukup diminati oleh masyarakat baik dari kalangan masyarakat menengah kebawah maupun masyarakat menengah ke atas. Upaya meningkatkan mutu lulusan tentukan bukan tugas kepala PKBM saja tetapi pemerintah dan masyarakat pun harus turut serta bahu membahu dalam program tersebut.

Karakteristik warga belajar kejar paket C yang heterogen menuntut tutor untuk memiliki sikap profesional dan tutor harus mampu mengelola proses pembelajaran yang berjalan efektif dan kondusif. Kompetensi profesional tutor bukan hanya dimiliki oleh tutor yang memiliki kualifikasi pendidikan keguruan saja melainkan bagi seluruh tutor baik yang lulusan keguruan dan non keguruan. Mutu lulusan di pengaruhi setidaknya oleh dua faktor yaitu, pendidik dan proses pembelajaran; pendidik dalam pendidikan kesetaraan dikenal dengan istilah tutor tugasnya tidak jauh berbeda dengan pendidik di satuan pendidikan formal yaitu menyampaikan materi yang dibutuhkan oleh warga belajar, tutor di pendidikan kesetaraan saat ini belum dituntut memiliki kualifikasi akademik dari Sarjana Pendidikan (S. Pd) hal ini dikarena memang belum ada tuntutan resmi dari Dinas Pendidikan Kota Bandung, walaupun tutor bukan dari lulusan keguruan tetapi tutor tetap diuntut untuk menjadi tenaga yang profesional bagi PKBM yaitu tenaga pendidik yang mengerti dan paham terhadap mata pelajaran yang diampu selama mengajar di PKBM selain itu juga mengetahui substansi pendidikan dan administrasi pendidikan yang berlaku di PKBM.

Peneliti sudah menguraikan fokus permasalahan pada penelitian ini, sehingga pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu masalah pada mutu lulusan kejar paket C yang dilihat dari sudut nilai akademik kemudian variabel mutu ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu kompetensi profesional yang dimiliki oleh tutor dan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh tutor. Sehingga apabila ada masalah diluar ketiga variabel yang sudah dijelaskan sebelumnya maka hal tersebut diluar wilayah penelitian ini. Berdasarkan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian.

1. Bagaimana kompetensi profesional tutor berpengaruh terhadap mutu lulusan kejar paket C PKBM di UPT 1 dan 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana proses pembelajaran berpengaruh terhadap mutu lulusan kejar paket C PKBM di UPT 1 dan 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana kompetensi profesional tutor dan proses pembelajaran berpengaruh secara simultan terhadap mutu lulusan kejar paket C PKBM di UPT 1 dan 2 Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji atau sebagai bahan pembuktian hipotesis variabel kompetensi Tutor, proses belajar mengajar dan mutu lulusan PKBM.
2. Untuk mengidentifikasi kompetensi Tutor, proses belajar mengajar dan mutu lulusan PKBM di Kota Bandung.
3. Untuk menerapkan proses belajar mengajar yang inovatif sebagaimana yang sudah dituturkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Bandung.
4. Untuk mengeksplorasi proses belajar mengajar yang sudah ada di PKBM Kota Bandung.
5. Untuk dijadikan sumber informasi bagi lembaga PKBM agar mampu mengelola PKBM secara profesional.

#### **D. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi Dinas Pendidikan diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan supaya dinas pendidikan lebih memberikan perhatian khusus terkait peningkatan mutu lulusan paket C sebagai upaya mencerdaskan pendidikan bangsa, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi pada perencanaan pemerataan pendidikan di Kota Bandung pada masa yang akan datang.
2. Bagi Bidang Pendidikan Masyarakat, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini bisa menjadi bahan masukan dalam memberikan bimbingan uji kompetensi bagi tutor agar tutor yang berada di Kota Bandung dapat meningkatkan kualitasnya dalam mengajar.
3. Bagi Pengelola PKBM diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan evaluasi untuk peningkatan program pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu lulusan Paket C dan Sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai mutu lulusan PKBM serta sebagai pemenuhan syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan.
4. Bagi peneliti manfaat dari penelitian ini merupakan usaha untuk mengetahui lebih dalam tentang analisis kompetensi profesional tutor, proses pembelajaran dan mutu lulusan Paket C yang bisa bermanfaat dikemudian hari ketika menjalankan tugasnya sebagai pegawai pemerintah atau pegawai swasta atau bahkan ketika sudah terlibat langsung dalam tatanan masyarakat.